



SOSIALISASI TENTANG KEPUTIHAN PADA SISWI SMK BINA JAYA PALEMBANG

Atma Deviliawati*

*Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada
Email: atm_2vi@yahoo.co.id

Abstrak

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi, salah satunya keputihan. Hampir 65% remaja pernah menderita keputihan, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti rasa gatal pada area intim wanita. Tujuan dari sosialisasi ini mengedukasi siswi tentang keputihan. Metode yang digunakan dengan memberikan sosialisasi secara langsung dengan penyuluhan dan membagikan leaflet, tak lupa dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2021. Hasil sosialisasi didapatkan data tentang pengetahuan mengenai keputihan dari 46 siswi sebelum diberi sosialisasi berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (32,6%), setelah dilakukan sosialisasi terjadi peningkatan siswi yang memiliki berpengetahuan baik tentang keputihan sebanyak 44 orang (95.7%). Menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang keputihan sebelum dilakukan sosialisasi dan sesudah dilakukan sosialisasi. Saran kepada penyelenggara pendidikan untuk melakukan edukasi secara terjadual tentang kesehatan reproduksi kepada semua siswa baik bekerja sama dengan instansi pendidikan kesehatan atau dengan instansi kesehatan lainnya.

Kata kunci: Sosialisasi, Keputihan, Pengetahuan

SOCIALIZATION ABOUT WHITENESS TO STUDENTS PALEMBANG BINA JAYA VOCATIONAL SCHOOL

Abstract

Adolescence is defined by growth, change, and the presence of new chances, and it is often associated with reproductive health problems. In teenage girls, reproductive organ healthcare is expected to prevent significant problems. Preventing vaginal discharge or fluor albus is one of the aims of treatments of reproductive organs in teenage girls. Vaginal discharge or fluor albus is a discharge from the tiny glands in the vagina and cervix that may or may not smell and lead to a local itching. The causes of vaginal discharge or fluor albus may be normal or physiologic. According to 2012 data from the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS), around 18% of women aged 15-49 years had encountered the vaginal discharge or fluor albus. This socialization has the objective of educating teenage girls about vaginal discharge or fluor albus. The strategy is to provide direct socialization through counseling and leaflet distribution, while also following the health protocols. The activity occurred on July 12, 2021. The results of the socialization obtained data on knowledge about vaginal discharge or fluor albus from 46 students before being given socialization with good knowledge of 15 people (32.6%) and after the socialization, there was an increase in students with good knowledge of vaginal discharge or fluor albus as many as 44 students (95.7 percent). Proves an increase in awareness of vaginal discharge or fluor albus before and after socialization. Suggestions for educators to regularly educate students about reproductive health, either in cooperation with health education organizations or with other health authorities.

Keywords: Socialization, vaginal discharge or fluor albus, Knowledge

PENDAHULUAN

Secara etimologi, remaja berarti ‘ tumbuh menjadi dewasa, menurut WHO remaja yaitu periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan menurut PBB menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15 tahun sampai 24 tahun. Dalam satu periode kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. pada masa ini terjadi pacu tumbuh (growt spurt) timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan perubahan-perubahan psikologi serta kognitif.(Rosyida, 2019). Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. (Purwoastuti dan Walyani, 2021).

Pada remaja wanita datangnya menarche atau menstruasi pertama sebagai tanda kematangan organ reproduksi, dimana menstruasi merupakan proses peluruhan lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina dan pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah. (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Pada masa remaja perawatan organ reproduksi sangatlah penting, pada remaja perempuan perawatan organ reproduksi agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu perawatan organ reproduksi pada remaja perempuan yaitu untuk mencegah terjadinya keputihan.

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat, penyebab keputihan dapat secara normal atau fisiologis yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. (Rosyida, 2019) Keputihan ada 2 macam yaitu normal dan abnormal, normal jika lendir yang keluar dari vagina berwarna bening, tidak berbau dan tidak gatal. Akan tetapi jika 1 dari tiga syarat tersebut tidak terpenuhi maka keputihan tersebut dikatakan tidak normal. (Rohan, 2017).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun pada 2017 menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21% dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11%. Data BKKBN tahun 2012, di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya biasanya mengalami keputihan dua kali atau lebih (SDKI, 2017)

Masih banyak remaja perempuan tidak memahami tentang keputihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vestine, 2019 dari 63 responden penelitian 23 responden atau 37% memiliki pengetahuan kurang, 33 responden atau 52% cukup dan 7 responden atau 11% baik tentang penanganan keputihan.

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan menegosiasikan hubungan seksual, dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiannya. (Purwoastuti dan Walyani, 2021).

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui sejak dini agar pada saat seseorang menginjak usia remaja telah mendapatkan informasi yang cukup sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan dihindari ketika menghadapi permasalahan seputar organ reproduksinya.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK Bina Jaya Palembang pada bulan Juni Tahun 2021, di dapatkan dari 91 responden penelitian sebanyak 43 siswi atau 47 % mengalami keputihan, walaupun hanya mengalami satu, dua gejala. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang “keputihan pada siswi SMK Bina Jaya Palembang Tahun 2021”. Tujuan kegiatan adalah setelah dilakukan penyuluhan tentang keputihan, siswi SMK Bina Jaya Palembang dapat memahami pentingnya menjaga organ reproduksi terutama dalam upaya pencegahan keputihan.

MASALAH

Ditemukan siswi yang mengalami keputihan sebanyak 43 orang atau 47% dari 91 responden penelitian yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2021, Sedangkan keputihan dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah pada organ reproduksi dan juga berkaitan dengan beberapa penyakit.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat, yang dilakukan, terlebih dahulu melakukan koordinasi untuk perizinan dengan pihak sekolah melalui surat resmi. Alat-alat yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat handphone, laptop, lembar kuesioner, dan leaflet. Pengabdian masyarakat dilaksanakan tanggal 12 Juli 2021 secara offline yang dihadiri 20 orang per sesi sebanyak 2 sesi dengan waktu lebih kurang 50 menit. sedangkan yang tidak hadir tetap dibagikan leaflet. Kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik meskipun tetap dengan protokol kesehatan. Peserta mendengarkan penjelasan tentang keputihan dan membaca kembali melalui leaflet yang dibagikan. Serta tak lupa untuk mendokumentasikan kegiatan sosialisasi. Dua minggu sebelumnya telah dilakukan pembagian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan. Setelah 1 minggu dari sosialisasi, dilakukan lagi pembagian kuesioner, sehingga didapatkan kembali data tentang pengetahuan siswi tentang keputihan setelah mendapatkan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sosialisasi didapatkan data pengetahuan tentang keputihan sebelum diberi sosialisasi siswi berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (32 %), setelah dilakukan sosialisasi terjadi peningkatan siswi yang memiliki berpengetahuan baik tentang keputihan sebanyak 44 orang (95,7 %), menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang keputihan sebelum dilakukan sosialisasi dan sesudah dilakukan sosialisasi.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan Juliansyah dan Zulfani tahun 2021 terjadi perubahan pengetahuan dan sikap siswi MAN Sintang tentang keputihan (fluor albus) untuk mencegah terjadinya penyakit keputihan patologis dengan mengubah perilaku beresiko, pengetahuan siswi MAN Sintang sebagai remaja putri meningkat berkaitan dengan perilaku yang dapat menimbulkan penyakit keputihan yang bersifat patologis, terjadi perubahan pandangan siswi MAN Sintang sebagai remaja putri tentang perilaku yang dapat menyebabkan keputihan patologis untuk memelihara kesehatan genetalia.

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Mariza, dkk tahun 2020, didapatkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang Fluor Albus meliputi pengertian keputihan, tanda dan gejala keputihan, dampak keputihan terhadap organ reproduksi, serta cara mengatasi keputihan dengan rata-rata peningkatan sebesar 60%.

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Permatasari dan Suprayitno tahun 2021 didapatkan siswi pesantren Al Muqri penduan aktif, antusias mengikuti kegiatan dan aktif dalam berdiskusi tentang kesehatan reproduksi. Peserta kegiatan dapat mengerti tentang stres terhadap keputihan dan dapat menjelaskan kembali apa yang disampaikan.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Pada masa remaja pertumbuhan fisik dan seksual mulai berkembang dengan pesat. Dilingkungan masyarakat, tokoh masyarakat baik orang tua maupun remaja harus lebih terbuka tentang masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi. (Proverawati dan Misaroh, 2017).

Remaja sering kali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan menegosiasikan hubungan seksual, dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Keprihatinan akan jaminan kerahasiaan atau kemampuan membayar dan kenyataan atau persepsi remaja terhadap sikap tidak senang yang ditunjukkan oleh pihak petugas kesehatan, semakin membatasi akses pelayanan lebih jauh, meski pelayanan itu ada. (Purwoastuti dan Walyani, 2021)

Pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan yaitu kurangnya personal hygiene sehingga beresiko terjadinya infeksi pada saluran kemih (ISK) pada tahun 1999 insiden ISK di Inggris Utara pada usia 16 tahun sekitar 3.6% pada anak laki-laki dan 11,6 % pada anak wanita. (Proverawati dan Misaroh, 2017).

Dikutif dari Rrosyida, 2019, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih permanen dianut seseorang dibandingkan dengan perilaku yang bisa berlaku. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang akan mudah mengalami kecemasan.

Pengetahuan remaja yang baik tentang keputihan penyebab dan pencegannya dapat membuat organ reproduksi remaja menjadi sehat, sehingga sosialisasi menjadi sarana untuk peningkatan pengetahuan remaja.

Proses sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal, menghayati norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sehingga terjadi pembentukan sikap, seperti yang dikatakan Prof.Dr. Nasution (Sitorus 2008). Sosialisasi adalah proses membimbing individu kedalam dunia sosial (Nurmaulidina dan Nasionalita, 2018).

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, seeta disertai rasa gatal setempat. penyebab keputihan dapat secara normal atau fisiologis yang dipengaruhi oleh hormone tertentu. Cairan berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. (Rosyida, 2019).

Jika keputihan selain kental berwarna disertai keluhan gatal dan berbau ini merupakan jenis keputihan yang tidak normal dan harus diobati. Keputihan paling sering bibit penyakitnya berasal dari parasit trcikomonas vaginalis, jika penyebabnya jamur candida albicans, keputihan juga bisa disebabkan kuman misalnya haemophilus vaginalis, staphylococcus, escherichia coli, diphttheroids. Keputihan juga bisa muncul karena penyakit atau gangguan di dalam kandungan. (Nadesul, 2010).

Dikutip dari NHS, 2018, Profesor Ronnie Lamont, juru bicara Royal College of Obstetricians and gynaecologist mengatakan, vagina lebih banyak mengandung bakteri dibanding tempat lain di tubuh setelah usus, tetapi bakteri ada karena suatu alasan, : Memberikan dominasi numerik, mereka melebihi jumlah bakteri berbahaya potensial lainnya yang mungkin masuk ke vagina, membantu menjaga keseimbangan PH, dapat menghasilkan bakteriosin (antibiotik alami), menghasilkan zat yang berhenti menyerang bakteri yang menempel di dinding vagina yang mencegah bakteri menyerang jaringan.

Sejak remaja terlihat adanya perubahan dalam bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi. Pada remaja laki-laki dan perempuan sangatlah penting melakukan perawatan organ reproduksi, jika tidak dirawat dapat berakibat merugikan, misalnya infeksi. Cara

pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan dikutip dari Rosyida, 2019 sebagai berikut : Tidak memasukkan benda asing ke dalam vagina, Menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, Tidak menggunakan celana yang terlalu ketat, Pemakaian pembilas vagina secukupnya tidak berlebihan.

Dikutip dari Zahra Barnes, 2018. Menurut Klinik cleverland tips untuk menjaga vagina yaitu : Kenakan pakaian dalam katun 100% dan hindari bahan sintesis seperti nilon dan asetat. Hal yang sama berlaku untuk pantyhose hindari nilon yang merangkap panas dan kelembaban, buang pakaian dalam baru ke dalam cucian sebelum dipakai, gunakan sabun yang lembut untuk mencuci pakaian dalam, jauhi produk kebersihan beraroma seperti douche, sempular, deodotant, mandi busa dan bedak.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan dikutip dari Mumpuni dan Andang, 2013 sebagai berikut ; Jagalah selalu kebersihan disekitar organ intim, seussai buang air kecil basuh vagina dengan air bersih, segera keringkan sebelum memakai celana dalam., gunakan celana dalam yang menyerap keringat dan nyaman untuk digunakan sehingga tidak menimbulkan stres akibat memikirkan urusan bawah yang gerah, gantilah celana dalam setiap kali merasa sudah lembab, jaga kebersihan organ intim dengan produk pembersih yang aman., jangan menaburkan bedak pada vagina karena dapat menyebabkan jamur bakteri tumbuh dibanyak tempat, jangan terlalu lama memakai jeans karena menyebabkan daerah sekitar vagina menjadi lembab dan sirkulasi udara dalam tubuh tidak baik, gantilah pembalut sesering mungkin saat haid, bagi yang senang menggunakan pantyliner gunakan seperlunya, jagalah kebersihan secara umum agar tetap sehat dan cantik.

KESIMPULAN

Pengetahuan keputihan sebelum diberi sosialisasi siswi berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (32%), setelah dilakukan sosialisasi terjadi peningkatan siswi yang memiliki berpengetahuan baik tentang keputihan sebanyak 44 orang (95,7 %), menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang keputihan sebelum dilakukan sosialisasi dan sesudah dilakukan sosialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Bina Jaya Palembang Ibu Susi Baiduri, SPd beserta staff yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Juliansyah dan Zulfani tahun 2020. Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Melalui Penyuluhan keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sintang. Literasi vol 1 no,2 Agustus 2021 Diakses melalui <https://jurnal.politap.ac.id>
- Kumalasari dan Andhyantoro, 2012. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta Selatan.
- Mariza, dkk. 2020. Penyuluhan tentang Fluor Albus (keputihan) Pada Remaja Putri Di SMPN 27 Bandar Lampung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.3 No, 2. Oktober 2020. Diakses melalui <http://ejournalmalahayati.ac.id>
- Mumpuni dan Andang, 2013. Penyakit Musuh Kaum Perempuan. ANDI. Yogyakarta
- Nadesul, 2010. Cantik Cerdas Feminim. Kesehatan Perempuan Sepanjang Usia. Buku Kompas. Google books.
- NHS, 2018. Keeping Your Vagina Clean and Healthy. Sexual Health. <https://www.nhs.uk>.
- Nurmaulidina dan Nasionalita, 2018. Pengaruh Sosialisasi Terhadap pengetahuan Pelajar mengenai Hoax. CHANNEL. Vol 6 No.1 April 2018 diakses melalui journal.uad.ac.id
- Permatasari dan Suprayitno tahun 2021. Pendampingan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Mengurangi Tingkat Stress Pada Saat Keputihan Di Pesantren Al-Muqri Parensuan. Jurnal pengabdian Masyarakat Nusantara Vo. 1 No.1 Februari 2021. Diakses melalui <http://www.journal.lembagakita.org>
- Purwoastuti dan Walyani, 2021. Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta
- Putri, 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Personal Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Akhir Di Indekost Tehel Biru Pontianak. Jurnal ProNers vol.3 No.1 (2015). Diakses <https://garuda.ristekbrin.go.id>
- Proverawati dan Misaroh, 2017. Menarche. Menstruasi Pertama Penuh Makna. Nuha Medika. Yogyakarta
- Rohan.dkk. 2017. Buku Kesehatan Reproduksi. Pengenalan Penyakit Menular Reproduksi dan Pencegahan. Intimedia. Jawa Timur.
- Rosyida, 2019. Psikologi Ibu dan Anak. Buku Ajar Kebidanan. PT. Refika Aditama. Bandung
- Vestine, 2019. Gambaran Pengetahuan Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri Di Salah satu SLTP Jember. Jurnal Ilmu Kesehatan. Jurnal Arteri Vol.1 No.1 Nopember 2019. Hlm.101-107. Diakses melalui <https://arteri.sinergis.org>
- Zahra Barnes, 2018. Seriously, What's The Best Way To Clean My Vagina. www.self.com